

Karakteristik Pengetahuan dan Persepsi Penderita Akne Vulgaris di Kota Mataram

Dedianto Hidajat, Agriana Rosmalina Hidayati, Muthia Cenderadewi

Abstrak

Pendahuluan: Beberapa penelitian di negara maju maupun berkembang telah menunjukkan bahwa penderita akne vulgaris (AV) mendapatkan informasi yang inadekuat tentang penyebab dan penanganan AV.

Tujuan: Mengetahui karakteristik pengetahuan dan persepsi penderita AV terkait faktor penyebab, sumber informasi, penatalaksanaan dan dampak psikososial AV di kota Mataram

Metode: Penelitian ini merupakan survei karakteristik pengetahuan dan persepsi dengan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*.

Hasil: Dari 162 responden, 51,2% sudah menderita AV selama lebih dari 1 tahun dan 54,9% termasuk derajat ringan. Sebanyak 30% responden menyatakan bahwa AV disebabkan oleh penyebab tunggal dan jenis penyebab terbanyak adalah karena kurangnya kebersihan wajah (34,8%). Stres (25,3%) merupakan faktor yang paling banyak dianggap berperan dalam memperberat AV. Tiga sumber informasi terbesar terkait AV berasal dari internet (20,9%), televisi/radio (19,9%) dan dokter (17,2%). Harapan responden (55,6%) pengobatan berlangsung dalam waktu kurang dari 2 minggu untuk mengatasi AV. Sebagian besar responden (38,3%) telah mencoba lebih dari 1 jenis produk untuk mengatasi AV sebelum memutuskan untuk berobat ke dokter dan sabun pembersih jerawat merupakan produk yang paling banyak digunakan oleh responden (38,1%). Sebagian besar responden (36,4%) menyatakan bahwa menderita AV memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penampilan.

Kesimpulan: masih adanya informasi yang belum adekuat dari sumber yang telah ada terkait penyebab, faktor yang mencetuskan dan penanganan AV.

Katakunci

Pengetahuan, persepsi, akne vulgaris, Mataram

Bagian/SMF Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, Bagian Farmakologi, Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram/RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat

*e-mail: bonavaldyjeremiah@gmail.com

1. Pendahuluan

Akne vulgaris (AV) merupakan penyakit inflamasi kronik pada unit pilosebacea ditandai oleh lesi yang pleiomorfik seperti komedo, papul, pustul dan nodul dengan berbagai tingkat keparahan maupun luasnya. Walaupun menderita akne bukan sesuatu hal yang mengancam jiwa bahkan dapat sembuh sendiri, namun dapat menyebabkan gangguan fisik dan psikologik yang bermakna.^{1,2}

Akne vulgaris yang umumnya disebut sebagai jerawat merupakan salah satu penyakit kulit yang paling sering dijumpai di dunia dengan prevalensi mencapai 80% pada usia remaja pertengahan sampai akhir.^{3,4} Penelitian di Indonesia menyebutkan prevalensi AV sebesar 68,2% dimana laki-laki (37,3%) lebih tinggi daripada perempuan (30,9%) dengan usia terbanyak 15-16 tahun.⁵

Walaupun terdapat banyak kepastakaan yang mengulas dengan mendalam tentang patofisiologik, gambaran klinis, dampak psikososial dan pengobatan akne namun beberapa penelitian masih menunjukkan kurangnya informasi pengetahuan dan persepsi penderita akne terhadap kondisi penyakitnya.^{3,6} Padahal informasi tersebut

dapat mengarah kepada berkembangnya pemahaman yang lebih baik penderita akne terhadap kondisinya sehingga dapat memperbaiki penyesuaian diri, kepatuhan dalam pengobatan dan kualitas hidup penderita.⁷ Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan penderita akne vulgaris mendapatkan informasi yang inadekuat tentang penyebab dan penanganan akne vulgaris baik di negara maju maupun berkembang.^{3,8}

Perilaku sehat merupakan respons seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, dan lingkungan. Respons atau reaksi manusia ini dapat bersifat pasif maupun aktif. Pengetahuan dan persepsi merupakan bagian dari respons yang bersifat pasif yang berfungsi untuk mengolah stimulus dari luar. Pengetahuan atau kognitif merupakan ranah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Persepsi merupakan proses mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda, meskipun mengamati terhadap objek yang sama. Perbedaan persepsi dapat

bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah pengetahuan. Pengetahuan dapat membentuk pengalaman terhadap persepsi. Pengetahuan membantu mengenali berbagai stimulus yang timbul dan kemudian menjadi persepsi.^{9,10}

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pengetahuan dan persepsi penderita akne vulgaris di kota Mataram sehingga dapat menjadi masukan bagi klinisi dalam merencanakan strategi penatalaksanaan akne vulgaris terutama dari aspek komunikasi, informasi dan edukasi dalam mencapai hasil pengobatan yang optimal.

2. Metode

Penelitian ini merupakan suatu survei karakteristik pengetahuan dan persepsi dengan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan di poliklinik Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), RSUD Kota Mataram, praktek swasta dokter Spesialis Kulit dan Kelamin dan klinik kecantikan di wilayah kota Mataram pada bulan Mei sampai dengan September 2013.

Responden penelitian ini yaitu penderita AV pada periode penelitian yang memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut: laki-laki dan perempuan berusia 15-30 tahun, menderita akne vulgaris berdasarkan anamnesis dan gambaran klinik, dapat mengerti bahasa tulisan dan verbal, dan bersedia menjadi responden penelitian (bersedia diwawancara, dilakukan pemeriksaan fisik dan mengisi kuesioner) dengan menandatangani surat persetujuan penelitian setelah diberi penjelasan (*informed consent*). Kriteria eksklusi adalah menderita penyakit kulit selain akne vulgaris, menderita penyakit sistemik baik kronik maupun akut, dan menderita salah satu gangguan baik bicara, penglihatan, pendengaran, maupun psikiatri.

Pemilihan responden penelitian dilakukan dengan cara consecutive sampling. Penderita AV yang sesuai dengan kriteria penelitian digunakan sebagai responden penelitian. Pengambilan sampel dilakukan sampai jumlah sampel terpenuhi. Besar sampel minimal untuk penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus besar sampel untuk uji deskriptif adalah 105 orang.

Dalam penelitian survei ini menggunakan instrumen berupa kuesioner penelitian yang terdiri dari kelompok pertanyaan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden : usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, riwayat AV dalam keluarga, lama menderita akne vulgaris dan derajat keparahan akne vulgaris menggunakan kriteria dari *Indonesia Acne Expert Meeting* tahun 2012

2. Pengetahuan dan persepsi terkait AV : penyebab, faktor yang memperberat, prognosis, pengobatan AV yang meliputi lama dan jenis pengobatan yang ingin dicoba dan dihindari, sumber informasi dan kepuasan terhadap sumber informasi tersebut, faktor yang mempengaruhi responden untuk berobat, produk kosmetik yang pernah

dicoba sebelum berobat ke dokter dan pengaruh akne vulgaris terhadap kehidupan sehari-hari responden

Langkah penelitian ini adalah pada tahap awal berupa penyusunan kuesioner penelitian, kemudian melakukan penyamaan persepsi mengenai diagnosis AV dan penentuan derajat keparahan AV dengan dokter yang bertugas di tempat penelitian. Penelitian ini telah mendapatkan *ethical clearance* dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Mataram dengan nomor 142/UN 18.8/ETIK/2013.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan penjelasan kepada responden kemudian responden mengisi surat persetujuan menjadi responden penelitian dan kuesioner penelitian sebelum berkonsultasi dengan dokter. Diagnosis kerja dan penentuan derajat keparahan AV dilakukan dengan anamnesis, pemeriksaan fisik dengan gambaran klinis yang khas untuk AV menggunakan kaca pembesar. Data bersifat primer yang dikumpulkan langsung dari responden. Setelah jumlah sampel terpenuhi, peneliti memeriksa kelengkapan data yang diperoleh dan menganalisis secara statistik kemudian menyajikannya dalam bentuk tabel dan grafik.

3. Hasil Penelitian

3.1 Karakteristik Responden

Sebanyak 162 penderita AV terpilih menjadi responden dalam penelitian ini. Tabel 1 menampilkan data mengenai karakteristik responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	N= 162 (%)
Umur	
15-20 tahun	54(33.3)
21-25 tahun	73(45.1)
26-30 tahun	35(21.6)
Jenis kelamin	
Laki-laki	68(42.0)
Perempuan	98(58.0)
Pendidikan Terakhir	
Tidak sekolah	0(0.0)
SD	0(0.0)
SLTP	13(8.0)
SLTA	109(67.3)
Akademi/Perguruan Tinggi	40 (24.7)
Pekerjaan	
Tidak bekerja/Ibu Rumah Tangga	6 (3.7)
Wiraswasta	10(6.2)
Karyawan Swasta	20(12.3)
Pegawai Negeri Sipil	15(9.3)
Pelajar/Mahasiswa	111(68.5)
Status Perkawinan	
Belum Menikah	122(75.3)
Sudah Menikah	40(24.7)
Riwayat Keluarga	
Ya	55(34.0)
Tidak	107(66.0)

Dari hasil pemeriksaan fisik terhadap derajat kepa-

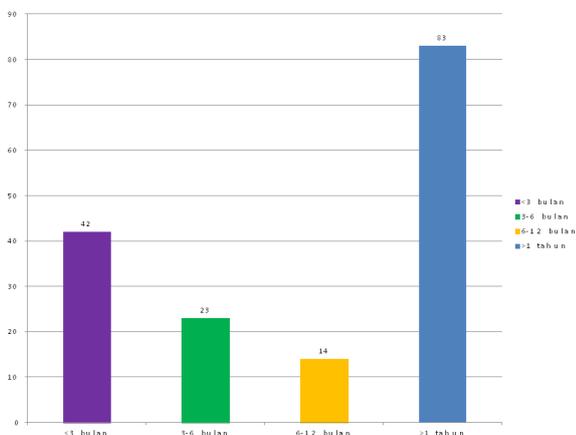
rahan akne pada responden, sebagian besar responden (54.9%) termasuk derajat ringan dan tidak terdapat perbedaan bermakna derajat keparahan akne pada responden laki-laki maupun perempuan ($p > 0,05$). (lihat tabel 2) Lokasi AV pada sebagian besar responden (89.5%) pada wajah dan sebagian kecil berlokasi juga di punggung (10.5%). Lima puluh lima orang responden (34.0%) memiliki riwayat keluarga menderita AV. Dari responden yang memiliki riwayat keluarga menderita AV, sebagian besar responden (65%) menyebutkan bahwa yang memiliki riwayat AV adalah ibu kandung responden.

Tabel 2. Derajat Keparahan Akne Vulgaris

Jenis Kelamin	Derajat Berat		
	Derajat Ringan	Derajat Sedang	Derajat Berat
Laki-laki	25(39.06%)	28(43.75%)	11(17.19%)
Perempuan	51(52.04%)	37(37.75%)	10(10.24%)
Total	76(46.9%)	65(40.12%)	21(12.96%)

3.2 Lama Menderita Akne Vulgaris Sebelum Berobat ke Dokter

Delapan puluh tiga orang responden (51.2%) sudah menderita AV selama lebih dari 1 tahun sebelum memutuskan untuk memeriksakan diri ke dokter (lihat gambar 1) dan tidak terdapat perbedaan bermakna antara lamanya menderita AV antara responden laki-laki dan perempuan ($p > 0,05$).

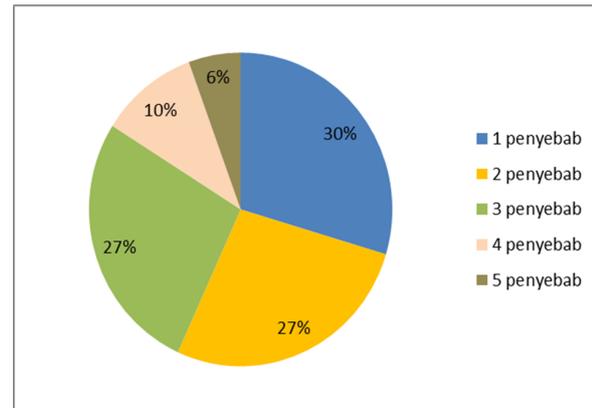


Gambar 1. Lama Menderita Akne Vulgaris Sebelum Berobat ke Dokter

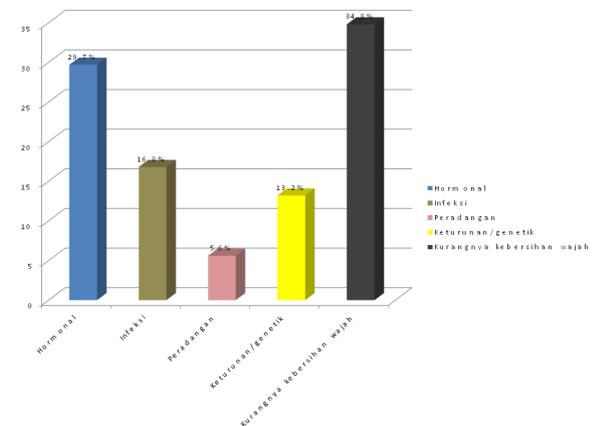
3.3 Karakteristik Pengetahuan dan Persepsi Terkait Akne Vulgaris

Dari 162 responden, 48 responden (30%) menyatakan bahwa AV disebabkan oleh penyebab tunggal, sedangkan yang lainnya menyatakan penyebab AV adalah lebih dari satu. (lihat gambar 2) Sebagian besar responden menyebutkan jenis penyebab AV adalah karena kurangnya kebersihan wajah (34.8%). (lihat gambar 3) Stres (25,3%) merupakan faktor yang paling banyak dianggap berperan dalam memperberat AV. Sebagian besar responden (87%) menjawab bahwa AV dapat disembuhkan,

dan sebagian kecil (12%) yang menjawab tidak tahu apakah AV dapat disembuhkan dan sebanyak 1% responden menjawab bahwa AV tidak dapat disembuhkan.



Gambar 2. Jumlah Penyebab Akne Vulgaris

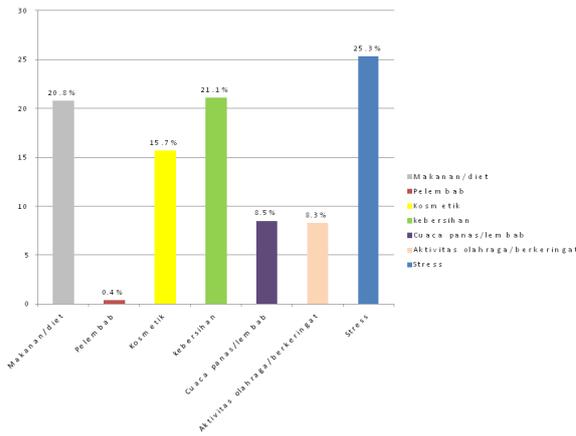


Gambar 3. Jenis Penyebab Akne Vulgaris

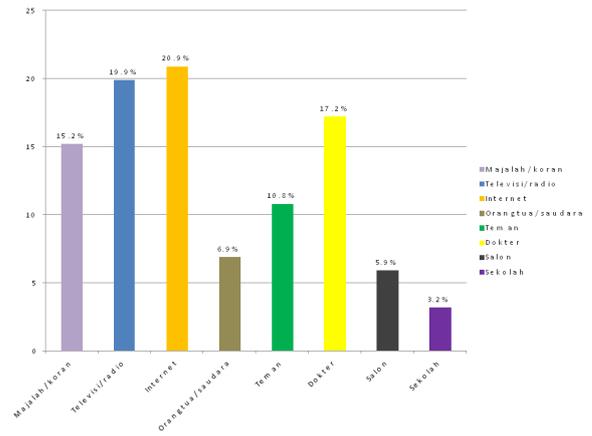
Tiga sumber informasi terbesar terkait AV bagi responden berasal dari internet (20,9%), televisi/ radio (19,9%) dan dokter (17,2%). Dari sumber informasi yang didapat oleh responden sebelum berobat, sebanyak 48% responden belum puas dengan informasi yang sudah diperoleh. Sebagian besar responden (63%) memeriksakan keluhan akne vulgarisnya ke dokter atas kehendak sendiri.

Untuk menilai persepsi responden mengenai pengobatan AV, terdapat 3 aspek yang dinilai yaitu persepsi responden mengenai lama pengobatan, jenis pengobatan yang ingin dicoba dan yang ingin dihindari serta produk kosmetik yang pernah dicoba sebelum memeriksakan diri ke dokter. Dari 162 responden, sebagian besar 90 orang (55,6%) responden berharap pengobatan berlangsung dalam waktu kurang dari 2 minggu untuk mengatasi AV.

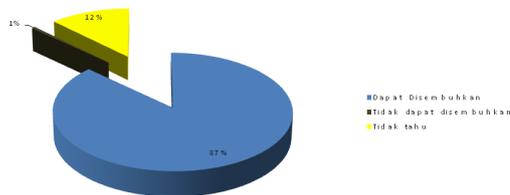
Sembilan puluh sembilan orang responden (61,1%) memilih untuk mencoba penggunaan obat oles sebagai pengobatan AV dan suntik jerawat merupakan pengobatan AV yang paling dihindari (38,9%). Adapun alasan responden menghindari pengobatan tersebut antara la-



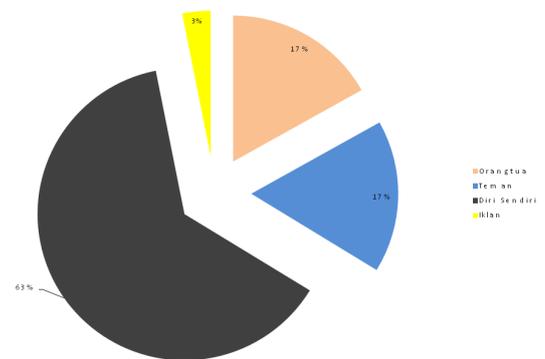
Gambar 4. Faktor yang Memperberat Akne Vulgaris



Gambar 6. Sumber Informasi Terkait Akne Vulgaris



Gambar 5. Prognosis Akne Vulgaris



Gambar 7. Faktor yang Mempengaruhi Responden untuk Memeriksa Akne Vulgaris ke Dokter

in khawatir prosedur pengobatan menyakitkan (38,3%), khawatir terhadap efek samping (33,3%), dan tidak memahami prosedur pengobatan (25,9%).

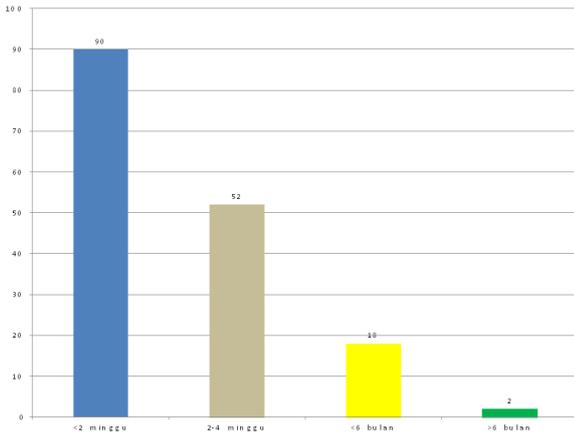
Sebagian besar responden telah mencoba lebih dari 1 jenis produk untuk mengatasi AV sebelum memutuskan untuk berobat ke dokter yaitu 62 responden (38,3%) mencoba 2 jenis produk kosmetik. Sebagian kecil responden (5%) bahkan telah mencoba ≥ 5 jenis produk kecantikan. Dari keseluruhan produk kosmetik yang pernah dicoba oleh responden untuk mengatasi AV sebelum berobat ke dokter, sabun pembersih jerawat merupakan produk yang paling banyak digunakan oleh responden (38,1%).

Sebagian besar 59 responden (36,4%) menyatakan bahwa menderita AV memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penampilan. Sebaliknya, sebagian besar responden menyatakan AV hanya sedikit mempengaruhi dalam aspek pergaulan dengan teman (44,4%) dan dalam pekerjaan sehari-hari (38,9%) bahkan 65 responden (40,1%) menyatakan AV tidak mempengaruhi pergaulan sehari-hari dengan keluarga.

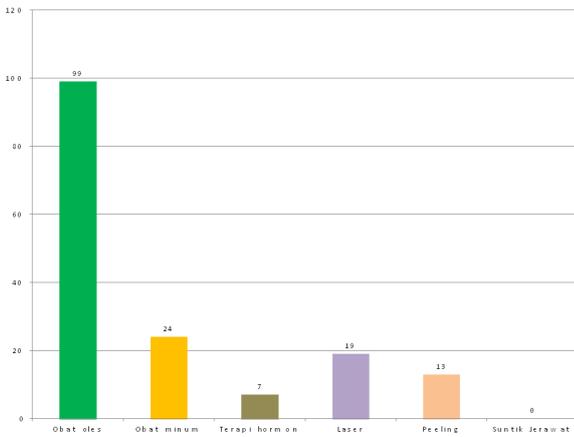
4. Pembahasan

Akne vulgaris merupakan salah satu penyakit kulit kronis yang sering dijumpai di berbagai belahan dunia

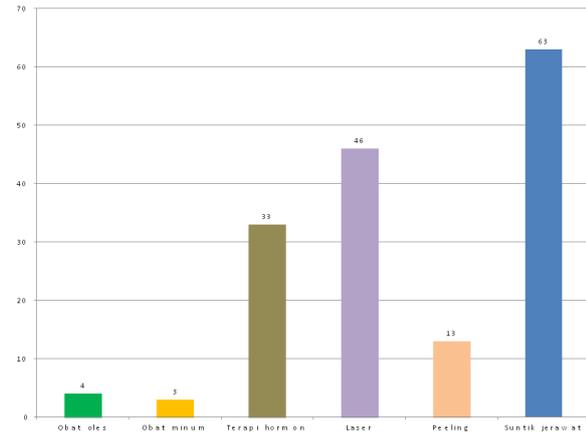
termasuk di Indonesia. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengetahuan dan persepsi pasien terhadap AV yang diderita sebagai faktor penting dalam keberhasilan pengobatan dan keteraturan dalam berobat.^{5,11} Prevalensi AV mencapai puncaknya pada masa remaja tengah-akhir.² Pada penelitian berbasis komunitas di Inggris, Australia, New Zealand dan Singapura menemukan prevalensi AV berkisar 27% pada masa remaja awal (10-13 tahun) hingga 93% pada masa remaja akhir (17-19 tahun).¹² Di Indonesia, penelitian Tjekyan melaporkan prevalensi AV paling tinggi pada usia 15-16 tahun.⁵ Penelitian Al-Hoqail menunjukkan perempuan (55,6%) lebih banyak menderita AV daripada laki-laki (55,6%) dan paling banyak dijumpai pada kelompok pelajar dan mahasiswa walaupun tidak menunjukkan perbedaan bermakna.⁶ Sejalan dengan penelitian Yahya menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna antara kejadian dan derajat keparahan AV antara laki-laki dan perempuan (p=0,4), dimana sebagian besar responden menderita akne derajat ringan.¹² Pada penelitian ini, AV paling banyak diderita kelompok usia 21-25 tahun diikuti kelompok usia 15-20 tahun, dimana sebagian besar responden berprofesi sebagai mahasiswa. Akne vulgaris lebih banyak ditemukan pada perempuan (58%) daripada laki-laki (42%) namun tidak ada perbedaan bermakna



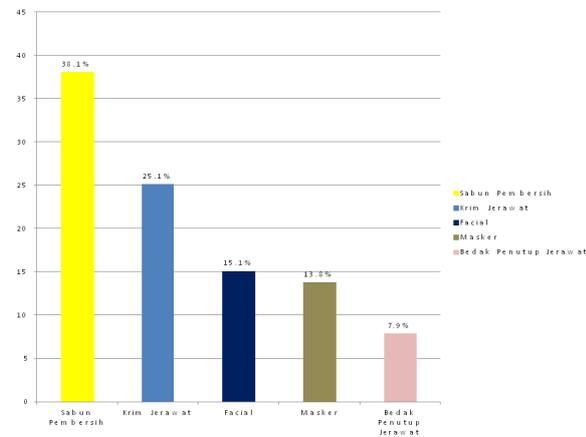
Gambar 8. Lama Pengobatan Akne Vulgaris



Gambar 9. Metode Pengobatan Akne Vulgaris yang Ingin Dicoba



Gambar 10. Metode Pengobatan Akne Vulgaris yang Dihindari



Gambar 11. Jenis Produk Kosmetik yang Pernah Dicoba untuk Mengatasi Akne Vulgaris Sebelum Berobat ke Dokter

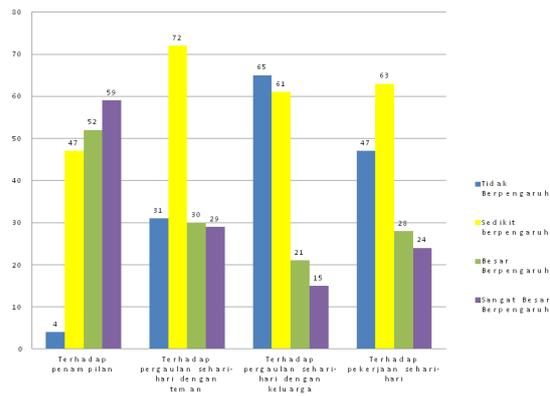
antara derajat keparahan akne vulgaris antara responden laki-laki maupun perempuan dengan sebagian besar responden (46.9%) menderita AV derajat ringan. Adanya riwayat keluarga menderita AV pada responden penelitian ini sejalan dengan penelitian Di Landro A yang menyatakan adanya hubungan riwayat keluarga *first degree relatives* dengan kerentanan individu terhadap AV baik dari segi lamanya menderita maupun derajat keparahannya.¹³

Pada penelitian ini sebagian besar responden (51.2%) telah menderita AV lebih dari 1 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian di Pakistan dan Kanada yang menyebutkan sebagian besar pasien (54% dan 74%, secara berurutan) menderita akne vulgaris lebih dari 1 tahun sebelum berkonsultasi ke dokter.^{8,14} Hal ini dapat disebabkan adanya variasi dalam perilaku mencari pengobatan yang terkait dengan kurangnya pengetahuan dan persepsi tentang AV di antara populasi pada umumnya dan di antara pasien AV sendiri.⁷

Sebagian besar responden 38.3% telah mencoba lebih dari 1 jenis produk bahkan 5% responden telah mencoba ≥ 5 jenis produk kecantikan untuk mengatasi AV sebelum memutuskan untuk berobat ke dokter, dimana produk kosmetik yang paling sering digunakan adalah sabun pembersih wajah (38.1%). Hal ini diduga ter-

kait dengan pengetahuan tentang jenis penyebab akne vulgaris yaitu kurangnya kebersihan wajah yang disebutkan oleh sebagian besar responden pada penelitian ini. Hal yang sama didapatkan juga pada penelitian di Pakistan dan Nigeria bahwa infeksi dan kurangnya kebersihan wajah (kurang membersihkan wajah dengan sabun) menjadi faktor penyebab utama terjadinya akne vulgaris sehingga hal ini menjadi meluasnya penggunaan sabun pembersih wajah dalam mengobati akne vulgaris sebelum berobat ke dokter.^{8,12} Penggunaan sabun pembersih wajah dalam pengobatan akne vulgaris masih bersifat kontroversial dan intuitif.² Belum banyak penelitian mengenai efikasi membersihkan wajah dengan menggunakan sabun ini. Penelitian Choi dkk merekomendasikan mencuci wajah dengan sabun yang lembut dua kali sehari dan menyimpulkan mencuci wajah yang terlalu sering tidak memberikan manfaat seperti yang diketahui sebelumnya.¹⁵

Stres (25.3%) dianggap sebagai faktor yang paling banyak memperberat terjadinya akne vulgaris diikuti oleh faktor kebersihan (21.1%) dan faktor makanan/diet (20.8%) secara berurutan pada penelitian ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Tan dkk, Al-Hoqail dan Darwish dkk yang menyebutkan sebagian besar faktor yang mem-



Gambar 12. Pengaruh Akne Vulgaris Terhadap Beberapa Aspek Kehidupan Responden

perberat akne vulgaris adalah stres.^{6,7,14} Penelitian di China menyebutkan terdapat korelasi yang bermakna antara stres dan derajat keparahan AV. Stres dapat menyebabkan peningkatan kadar hormon glukokortikoid dan androgen yang mengakibatkan terjadinya eksaserbasi AV.¹⁶ Terkait dengan faktor kebersihan wajah, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian Yahya (26,3%) dan Tahir (64%) menunjukkan bahwa faktor kebersihan wajah yang kurang sebagai faktor yang paling besar memperberat terjadinya AV sedangkan faktor kebersihan wajah bukan yang pencetus terbanyak pada penelitian Al Hoqail (15%) dan Tan (29%).^{6,8,12,14} Peran makanan/diet baik dalam menyebabkan maupun memperberat AV masih kontroversial. Intervensi diet dengan menggunakan karbohidrat dengan indeks glikemik rendah diduga mempunyai efek terapeutik terhadap pengobatan AV karena efek diet ini terhadap sistem endokrin. Sebuah penelitian epidemiologi menunjukkan rendahnya prevalensi AV pada komunitas yang mengkonsumsi makanan tinggi asam lemak omega 3. Penelitian lainnya menunjukkan rendahnya angka kejadian akne vulgaris pada remaja yang mengkonsumsi ikan dan *seafood*.⁸

Pada penelitian ini menemukan tiga sumber informasi terkait AV paling banyak berasal dari internet (20,9%), televisi/radio (19,9%) dan dokter (17,2%). Hasil penelitian ini cukup menarik karena dari data Kementerian Komunikasi dan Informatika, jumlah pengguna internet di Indonesia menduduki peringkat keenam terbesar setelah China, Amerika Serikat, India, Brazil dan Jepang.¹⁷ Hal ini berbeda dengan penelitian Tan yang menyebutkan sumber informasi yang didapat paling banyak dari dokter keluarga (71%), Tahir menunjukkan teman sekolah/kerabat/orangtua dan Tallab menunjukkan sumber informasi terbesar dari dokter dan teman namun tidak ada yang menjawab sumber informasi dari internet.^{3,8,14} Namun demikian dari sumber informasi yang didapat, sebanyak 48% responden belum puas dengan informasi yang sudah diperoleh dimana hal ini sejalan dengan penelitian Tan yang menunjukkan sebagian besar responden (58%) menyatakan bahwa informasi yang didapat

masih kurang. Hasil ini memperlihatkan fungsi penting media massa dalam menyediakan informasi terkait AV baik yang akurat maupun yang tidak akurat sehingga bisa berdampak terhadap berkembangnya konsep yang keliru terkait AV.¹⁴

Sebagian besar responden (87%) penelitian ini menjawab bahwa AV dapat disembuhkan dan 55,6% responden berharap pengobatan berlangsung dalam waktu kurang dari 2 minggu untuk mengatasi akne vulgaris. Penelitian Tahir menunjukkan 58% AV dapat disembuhkan dan 42% menjawab lamanya pengobatan seharusnya berlangsung 2-4 minggu, 20% menjawab dalam beberapa hari namun ada yang menjawab pengobatan AV dapat berlangsung lebih dari 6 bulan.⁸ Perjalanan penyakit AV berlangsung kronis dengan durasi beberapa tahun dapat diikuti oleh remisi spontan pada sebagian besar kasus, dimana sebagian besar akan mengalami remisi di awal usia duapuluh sedangkan ada kasus AV yang berlangsung lebih lama hingga dekade ketiga atau bahkan keempat.²

Sebagian besar responden (61,1%) memilih untuk mencoba penggunaan obat oles sebagai pengobatan AV dan suntik jerawat merupakan pengobatan AV yang paling dihindari (38,9%). Pada penelitian Tahir menyebutkan 46% responden memilih terapi topikal, 23% memilih terapi sistemik dan 31% tidak memiliki preferensi terkait terapi yang ingin dicoba.⁸ Berbeda dengan penelitian Tan menyebutkan sebagian besar tidak memiliki preferensi terhadap terapi tertentu, namun sebesar 26% responden memilih terapi topikal sebagai pilihannya.¹⁴

Pada penelitian ini, sebagian besar responden (36,4%) menyatakan bahwa menderita AV memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penampilan. Wajah sebagai salah satu lokasi predileksi AV memegang peran penting dalam penampilan. Tahir menyatakan 46% responden menjawab dampak AV yang besar terhadap penampilan dan 22% menjawab hanya berdampak sedang, berbeda dengan penelitian Tan dkk, yang menyebutkan hanya 14% responden beranggapan AV berpengaruh besar terhadap penampilan dan 43% yang menjawab berpengaruh sedang.^{8,14} Terkait dengan aspek hubungan interpersonal baik dengan keluarga, teman dan pekerjaan sehari-hari, pada penelitian ini menyatakan hanya sedikit terpengaruh oleh terjadinya AV. Hal ini sejalan dengan penelitian Tan dkk yang menyatakan sebagian besar responden menyatakan bahwa AV tidak berdampak besar terhadap kehidupan sehari-hari seperti dalam pergaulan, kerja maupun aktivitas di sekolah. Adanya fakta yang menunjukkan bahwa AV berdampak terhadap stres psikis dan sebaliknya, sehingga dampak negatif AV terhadap aktivitas sehari-hari tampak jelas terutama pada aktivitas sosial individu.^{8,16} Beberapa penelitian yang sudah ada mengenai hubungan antara derajat keparahan AV dengan dampak psikososial menunjukkan hasil yang bervariasi, namun demikian strategi penanganan AV sebaiknya mengkolaborasi antara aspek subyektif pasien dan aspek obyektif derajat keparahan AV sehingga dapat dihasilkan suatu penatalaksanaan yang komprehensif.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan masih adanya informasi yang belum adekuat dari sumber yang telah ada terkait penyebab, faktor yang mencetuskan dan penanganan AV dan dampak AV yang berpengaruh sangat besar terhadap penampilan walaupun tidak mengancam jiwa. Seperti yang diketahui bahwa pengetahuan dan persepsi pasien terhadap penyakitnya merupakan hal yang esensial dalam penatalaksanaan penyakit yang diderita terutama dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam berobat. Oleh karena itu, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terkait penatalaksanaan AV secara menyeluruh terutama di kota Mataram dengan pendekatan komunikasi, informasi dan edukasi terhadap pasien AV.

Pemberitahuan : Tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini. Sumber dana penelitian: PNBPDIPA Universitas Mataram tahun 2013

Daftar Pustaka

- Layton A. Disorders of the sebaceous glands. dalam Burns. T, Breathnach, S, Cox, N & Griffiths, C(Eds) Rook's textbook of dermatology 8th ed Massachusetts, Wiley-Blackwell. 2010;42:1-86.
- Zaenglein AL, Graber EM, Thiboutot DM, Strauss J. Acne vulgaris and acneiform eruptions. Dalam: Goldsmith LA, Katz SI, Gilchrist BA, Paller AS, Leffel DJ, Wolff K, eds. Fitzpatrick's dermatology in general medicine. 8th Ed. New York: McGraw-Hill. 2012;p. 897-917.
- Tallab TM. Beliefs, perceptions and psychological impact of acne vulgaris among patients in the Assir region of Saudi Arabia. *West African journal of medicine*. 2004;23(1):85-87.
- Rzany B, Kahl C. Epidemiology of acne vulgaris. *JDDG: Journal der Deutschen Dermatologischen Gesellschaft*. 2006;4(1):8-9.
- Tjekyan, Suryadi R. Kejadian dan Faktor Resiko Akne Vulgaris. *M Med Indones*. 2008;43(1):37-43.
- Al-Hoqail IA. Knowledge, beliefs and perception of youth toward acne vulgaris. *Saudi medical journal*. 2003;24(7):765-768.
- Darwish MA, Al-Rubaya AA. Knowledge, beliefs, and psychosocial effect of acne vulgaris among Saudi acne patients. *ISRN dermatology*. 2013;2013.
- Tahir CM, Ansari R, et al. Beliefs, perceptions and expectations among acne patients. *J Pak Assoc Dermatol*. 2012;22:98-104.
- Notoatmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Dalam: Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat. Ilmu dan Seni Rineka Cipta Jakarta. 2007;p. 106-164.
- Sekuler R, Blake R. Perception. McGraw Hill Publishing Company, Singapore. 1997;.
- Al Mashat S, Al Sharif N, Zimmo S. Acne awareness and perception among population in Jeddah, Saudi Arabia. *Journal of the Saudi Society of Dermatology & Dermatologic Surgery*. 2013;17(2):47-49.
- Yahya H. Acne vulgaris in Nigerian adolescents—prevalence, severity, beliefs, perceptions, and practices. *International journal of dermatology*. 2009;48(5):498-505.
- Di Landro A, Cazzaniga S, Parazzini F, Ingordo V, Cusano F, Atzori L, et al. Family history, body mass index, selected dietary factors, menstrual history, and risk of moderate to severe acne in adolescents and young adults. *Journal of the American Academy of Dermatology*. 2012;67(6):1129-1135.
- Tan JK, Vasey K, Fung KY. Beliefs and perceptions of patients with acne. *Journal of the American Academy of Dermatology*. 2001;44(3):439-445.
- Choi YS, Suh HS, Yoon MY, Min SU, Kim JS, Jung JY, et al. A study of the efficacy of cleansers for acne vulgaris. *Journal of Dermatological Treatment*. 2010;21(3):201-205.
- Fried RG, Wechsler A. Psychological problems in the acne patient. *Dermatologic Therapy*. 2006;19(4):237-240.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Pengguna internet Indonesia nomor enam dunia. 2016;Available from: https://kominform.go.id/content/detail/4286/pengguna_internet_indonesia_nomor_enam_dunia/0/sorotan_mediapada30November2016.